JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)
http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm
Vol. 9, No. 5, Oktober 2025, Hal. 5252-5264
e-ISSN 2614-5758 | p-ISSN 2598-8158
Crossref :https://doi.org/10.31764/jmm.v9i5.34702

PEMBERDAYAAN SERIKAT PEKKA (PEREMPUAN KEPALA KELUARGA) MELALUI PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Fatimah Azzahra[1*], I Ketut Manu Mahatmayana[2], Fety Nurlia Muzayanah[3]
[1,2]Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
[3]Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
fatimah.azzahra@faperta.unsika.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: PEKKA merupakan sebuah organisasi non-profit yang berkomitmen pada pemberdayaan perempuan kepala keluarga. Di Kabupaten Karawang, Lokasi center serikat Pekka terletak di Desa Kalibuaya, Kecamatan Telagasari. Salah produk unggulan Pekka Karawang adalah Mie Cangkang Rajungan (Mie Caruka) dan keripik tempe trembesi (Keripik Tempe Basiah). Tempe basiah dapat dikembangkan menjadi keripik tempe sebagai oleh-oleh khas Karawang, sedangkan Mie Caruka masih bertekstur basah sehingga mudah basi dan butuh teknologi untuk mengeringkan mie agar lebih tahan lama. Tujuan pelaksanaan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan Kelompok Pekka dalam hal produksi produk unggulan dan pengemasan. Metode pemberdayaan yang digunakan yaitu sosialisasi, pendampingan, dan pelatihan kepada 20 anggota Pekka Karawang. Penilaian perubahan pengetahuan dilakukan dengan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test serta kuesioner skala likert untuk menilai perubahan sikap Hasil kegiatan menunjukkan bahwa, (1) terdapat peningkatan pengetahuan anggota pekka Karawang sebelum dan setelah dilaksanakannya sosialisasi sebesar 80%; (2) terdapat perubahan sikap dilihat dari peningkatan minat terhadap produk keripik tempe basiah dan mie cangkang rajungan dengan skor 355 kategori tinggi; dan (3) terdapat peningkatan keterampilan anggota Pekka Karawang dalam membuat dan mengemas keripik tempe basiah dan mie cangkang rajungan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Mie Caruka; Pekka; Produk Unggulan; Tempe Basiah.

Abstract: *PEKKA is a non-profit organization dedicated to empowering female heads of families. The Pekka union center is situated in Kalibuaya Village, Telagasari District, within Karawang Regency. The flagship products of Pekka Karawang are Crab Shell Noodles (Mie Caruka) and Trembesi Tempeh Chips (Keripik Tempe Basiah). Basiah tempeh can be developed into tempeh chips as a typical Karawang souvenir, while Mie Caruka still has a wet texture, making it easily perishable and requiring technology to dry the noodles for longer shelf life. The purpose of this activity is to increase the knowledge, attitudes, and skills of the Pekka Group in terms of producing superior products and packaging. The empowerment strategies employed included socializing, mentoring, and training for 20 members of Pekka Karawang. Knowledge change assessment was conducted using pre-test and post-test questionnaires, as well as a Likert scale questionnaire to assess attitude changes. The results of the activity showed that: (1) there was an 80% increase in the knowledge of Pekka Karawang members before and after the socialization; (2) there was a change in attitude, as evidenced by an increased interest in basiah tempeh chips and crab shell noodles with a score of 355, which is a high category; and (3) there was an improvement in the skills of Pekka Karawang members in making and packaging basiah tempeh chips and crab shell noodles.*

Keywords: *Local Knowledge; Mie Caruka; Pekka; Signature Product; Tempe Basiah.*

Article History:
Received: 11-09-2025
Revised : 23-09-2025
Accepted: 24-09-2025
Online : 08-10-2025

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

PEKKA, sebuah organisasi non-profit yang berkomitmen pada pemberdayaan perempuan kepala keluarga, telah berkembang menjadi salah satu lembaga yang penting dalam mendukung kesejahteraan perempuan di Indonesia. Organisasi ini tidak hanya membantu perempuan untuk meningkatkan taraf hidup mereka tetapi juga mendorong partisipasi aktif mereka dalam kehidupan sosial dan politik. Perempuan Kepala Keluarga, sebagaimana didefinisikan oleh PEKKA, PEKKA murni diantaranya para perempuan yang dicerai oleh suaminya, suami yang pergi dari rumah tanpa kejelasan dan tidak kembali, istri yang ditinggal mati oleh suaminya, istri yang dimadu, perempuan yang sudah lewat umur menikah tetapi belum menikah, istri yang mempunyai suami cacat sehingga tanggung jawab mencari nafkah dilimpahkan kepada istri, dan anak perempuan yang menghidupi keluarganya, sedangkan untuk PEKKA tidak murni itu sendiri yaitu para istri yang masih memiliki suami dan bekerja namun kekurangan untuk memenuhi kebutuhannya sehingga istripun ikut membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup (Fujiani et al., 2019).

Program pemberdayaan rumah tangga perempuan yang dimulai pada Desember 2001 bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera, adil gender, dan bermartabat. Misi PEKKA adalah memfasilitasi rumah tangga perempuan agar dapat meningkatkan kesejahteraan, mengakses sumber daya, berpartisipasi dalam pembangunan, menyadari hak-hak mereka, serta mengendalikan proses pengambilan keputusan di keluarga dan masyarakat. Program ini, yang diinisiasi oleh Komnas Perempuan, berfokus pada empat pilar utama: kesadaran hak asasi manusia, peningkatan kapasitas, pengembangan jaringan, dan advokasi perubahan (Kuswanti et al., 2020). Selama bertahun-tahun, organisasi PEKKA telah dibentuk seiring dengan kewenangan yang terdesentralisasi. PEKKA berupaya melawan dampak demobilisasi dari kekuatan budaya, norma sosial, bias, dan keyakinan agama serta gender yang dominan. Komunitas PEKKA secara proaktif bertindak sebagai agen perubahan untuk mengubah struktur formal (kekuatan yang terlihat), nilai dan keyakinan (kekuatan yang tidak terlihat), serta struktur informal (kekuatan tersembunyi), dengan mendorong akses dan kontrol atas sumber daya serta pengambilan keputusan (perubahan kebijakan), serta internalisasi nilai-nilai baru (perubahan sikap). Dengan cara ini, PEKKA berusaha mempengaruhi dimensi ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya kekuasaan (Quak, 2019).

Di Kabupaten Karawang, lokasi serikat Pekka terletak di Desa Kalibuaya, Kecamatan Telagasari, dan diketuai oleh Ibu Astini yang berusia 58 tahun. Serikat Pekka Karawang memiliki banyak kegiatan yang bertujuan untuk memberdayakan Perempuan anggotanya yang nantinya akan menjadi kader untuk pemberdayaan Perempuan di Desa masing-masing. Salah satunya adalah pengembangan produk unggulan yaitu Mie Cangkang Rajungan (Mie Caruka) dan keripik tempe trembesi (Keripik

Tempe Basiah). Tempe merupakan makanan yang sehat, bergizi, dan dapat menjadi lauk makan sehari-hari. Pada bulan Desember 2023, usaha tersebut sempat berhenti berproduksi dikarenakan kelangkaan kedelai. Kemudian, Ibu Astini sebagai ketua Pekka mencoba membuat tempe yang bukan terbuat dari kedelai, melainkan dari biji trembesi. Pohon trembesi banyak tumbuh di sepanjang jalan utama Kecamatan Telagasari untuk penghijauan, buahnya sering jatuh ke jalan dan terbuang begitu saja, padahal biji trembesi dapat menjadi substitusi kedelai untuk membuat tempe. Dalam istilah lokal, pohon trembesi disebut dengan pohon basiah, sehingga tempe tersebut dinamakan tempe basiah. Biji trembesi yang telah disangrai dalam 100gram mengandung protein sebesar 44,4% (Nugraha et al., 2025). Selain tempe basiah, produk unggulan kelompok Pekka adalah mie basah yang terbuat dari tepung rajungan. Produksi rajungan di Indonesia mencapai 42.411ton pada tahun 2011. Produksi rajungan akan selalu diikuti dengan produksi limbah padat berupa cangkang rajungan. Limbah rajungan dapat mencapai 40-60% dari total berat rajungan atau mencapai 16.964 ton. Limbah tercebut jika tidak ditangani maka dapat mencemari lingkungan. Padahal hasil limbah cangkang rajungan mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi dengan presentase kadar air (10,16%), kadar abu (56,10%), lemak (2,88%), protein (12,90%), kalsium (10,12 mg/100gr) dan fosfor (2,67 mg/100gr) (Khasanah, 2016). Kader kelompok Pekka yang berlokasi di Kecamatan Cilamaya Kulon mengolah limbah cangkang rajungan menjadi tepung rajungan. Tepung rajungan ini kemudian diolah menjadi mie menggunakan alat sederhana. Mie basah tepung rajungan ini hanya bertahan selama 2 hari. Oleh karena itu, kelompok Pekka Karawang memiliki potensi untuk membuat mie kering yang lebih awet, tahan lama, sehingga dapat dijual.

Berdasarkan kondisi tersebut serikat PEKKA Karawang memiliki masalah dan potensi pengelolaan limbah yaitu biji trembesi dan limbah cangkang rajungan menjadi produk makanan yang bernilai ekonomi. Selain permasalahan dalam aspek produksi, pengemasan dan pemasaran tempe basiah dan mie rajungan masih sangat terbatas. Saat ini, pengemasan produk tempe basiah masih menggunakan daun pisang lalu dibalut dengan kertas bekas. Hal ini menyebabkan pemasaran produk yang *fresh* tidak dapat ke lingkup yang lebih jauh dari lingkup desa. Tempe basiah dapat bertahan 3 – 5 hari di suhu ruang. Tempe basiah juga dikembangkan menjadi keripik tempe basiah yang siap konsumsi, sehingga target pasar lebih luas dan dapat menjadi oleh-oleh khas Karawang. Produk mie cangkang rajungan jika dikeringkan juga dapat dipasarkan dengan jangkauan lebih luas karena lebih awet dan tahan lama. Berdasarkan permasalahan tersebut, kelompok Pekka memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Potensi yang pertama yaitu alternatif bahan baku tempe selain kedelai, yaitu biji trembesi. Kabupaten Karawang memiliki potensi pohon trembesi yang sangat besar karena digunakan sebagai penghijauan. Buah trembesi jatuh ke jalan dan hanya menjadi sampah yang tidak dimanfaatkan. Padahal jika dikelola

dengan baik, biji trembesi dapat menjadi subtitusi kedelai untuk dibuat tempe (Nugraha et al., 2025). Selain tempe, terdapat potensi daerah pesisir Karawang yaitu limbah cangkang rajungan yang dapat diolah menjadi tepung rajungan. Kemudian tepung tersebut diolah menjadi mie yang dapat dikeringkan sehingga lebih awet dan tahan lama.

Kegiatan ini menduukung aspek pemberdayaan perempuan yang merupakan salah satu agenda besar yang masih terus dikembangkan. Jumlah populasi perempuan melebihi populasi laki- laki dan rasionya naik dari waktu ke waktu. Peran perempuan dalam membantu penyelesaian masalah ekonomi telah diupayakan melalui undang-undang yang bertujuan untuk mengangkat perempuan setara dengan laki-laki di berbagai daerah (Iskandar et al., 2023). Kegiatan pemberdayaan perempyuan di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok Wanita tani melalui pemanfaatan pekarangan rumah sebagai dapur hidup sangat optimal untuk memulai kemandirian pangan pada tingkat rumah tangga. Selain itu, pemanfaatan sampah dapur sebagai pupuk organic juga berkontribusi dalam pelestarian lingkungan (Sulandjari et al., 2022). Pada tahun 2022, pendampingan UMKM KWT di Desa Curug, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang berupa pengolahan buah pisang menjadi keripik pisang aneka rasa juga dapat meningkatkan pendapatan ibu-ibu anggota KWT. Pendampingan ini focus pada perbaikan pengemasan sesuai SOP produk makanan, pemasaran melalui *digital marketing*, dan perijinan produk untuk mendapat sertifikat P-IRT (Azzahra et al., 2023).

Salah satu aturan yang mengatur pemberdayaan perempuan adalah Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2005 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) 2000-2004, yang meliputi program peningkatan kualitas hidup perempuan, perumusan dan harmonisasi kebijakan pemberdayaan perempuan, serta peningkatan peran masyarakat dan lembaga yang mengelola prioritas gender perempuan, merupakan salah satu undang-undang yang mengatur pemberdayaan perempuan. Paradigma pemberdayaan perempuan pada dasarnya menuntut pada pendekatan yang tidak memposisikan perempuan sebagai obyek melainkan sebagai subyek dalam kegiatan pembangunan. Melalui pendekatan tersebut diharapkan akan melahirkan model-model pembangunan yang lebih partisipatif sehingga kontribusi perempuan tidak hanya ditandai dalam bentuk uang, tenaga, dan *in-natura*, melainkan harus menghadirkan unsur inisiatif dan determinasi yang benar-benar tumbuh dari perempuan (Yani, 2017).

Berdasarkan permasalahan dan potensi yang dimiliki oleh Serikat PEKKA Karawang, maka tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah memberdayakan Kelompok Pekka berupa solusi penyelesaian permasalahan dalam hal produksi produk unggulan, pengemasan dan pemasaran, hal ini sesuai dengan tujuan SDGs yaitu Kesetaraan gender karena memiliki prinsip pemberdayaan perempuan, Peran perempuan dalam membantu

penyelesaian masalah ekonomi telah diupayakan melalui undang-undang yang bertujuan untuk mengangkat perempuan setara dengan laki-laki di berbagai daerah (Iskandar et al., 2023). Salah satu aturan yang mengatur pemberdayaan perempuan adalah UU Nomor 25 Tahun 2005 tentang Program Pembangunan Nasional 2000-2004, yang meliputi program peningkatan kualitas hidup perempuan, perumusan dan harmonisasi kebijakan pemberdayaan perempuan, serta peningkatan peran masyarakat dan Lembaga yang mengelola prioritas gender Perempuan Yani (2017), tanpa kemiskinan karena dapat meningkatkan pendapatan kesejahteraan perempuan kepala keluarga.

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini yaitu kelompok Perempuan kepala Keluarga (Pekka) Kabupaten Karawang yang terdiri dari 20 anggota kader yang tersebar di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Telagasari, Kecamatan Cilamaya Kulon, dan Kecamatan Majalaya. Masing-masing kader Pekka membawahi kelompok kecil pada setiap desa di 3 Kecamatan tersebut. Pekka Karawang diketuai oleh Ibu Astini yang berusia 58 tahun. Sekretariat Pekka Karawang terletak di Desa Kalibuaya, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang.

Metode pengabdian kepada Masyarakat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Focus Group Discusion (FGD) untuk memetakan potensi dan masalah. Permasalahan yang kompleks pada serikat Pekka Karawang memerlukan penerapan teknologi dalam pengolahan dan pemasaran, sehingga dalam pelaksanaanya menggunakan metode pendampingan dan pelatihan dalam penggunakan teknologi tepat guna (TTG) untuk mengolah dan mengemas produk unggulan. Kegiatan penyampaian infomasi yang dilakukan disesuaikan dengan tujuan perubahan perilaku yaitu perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kelompok PEKKA. Berikut adalah tahapan kegiatan pemberdayaan Pekka Karawang:

1. Tahap Pra Kegiatan

Sebelum kegiatan dimulai, tim pengabdian berkoordinasi dengan mitra terkait dengan rencana pelaksanaan kegiatan dan kesiapan masing-masing tim. Kegiatan ini juga sebagai bagian dari perencanaan kegiatan agar dapat berjalan efektif dan efisien.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari 3 kegiatan yaitu focus group discussion (FGD) dalam memetakan potensi dan masalah yang dimiliki mitra, khususnya terkait dengan produk unggulan berbasis kearifan local. Hasil kegiatan FGD ini menentukan jenis produk yang dikembangkan. Tahap kedua yaitu pelatihan pembuatan produk menggunakan teknologi tepat guna (TTG). Tahap ketiga yaitu pendampingan dalam pengolahan dan

pengemasan produk sehingga Pekka Karawang dapat mengolah produk unggulan berbasis kearifan local secara mandiri.

3. Tahap Evaluasi

Dalam evaluasi terdapat 3 aspek yang dinilai yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Aspek perubahan pengetahuan dinilai dengan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test saat pelatihan, aspek perubahan sikap dinilai dengan menggunaka kusioner skala likert (persepsional). Aspek keterampilan dinilai dengan teknik pelatihan dan pendampingan dalam membuat produk, hingga ibu-ibu anggota pekka dapat membuat produk keripik tempe basiah dan mie cangkang rajungan secara mandiri. Berikut adalah alur pelaksanaan kegiatan, seperti terlihat pada Gambar 1.

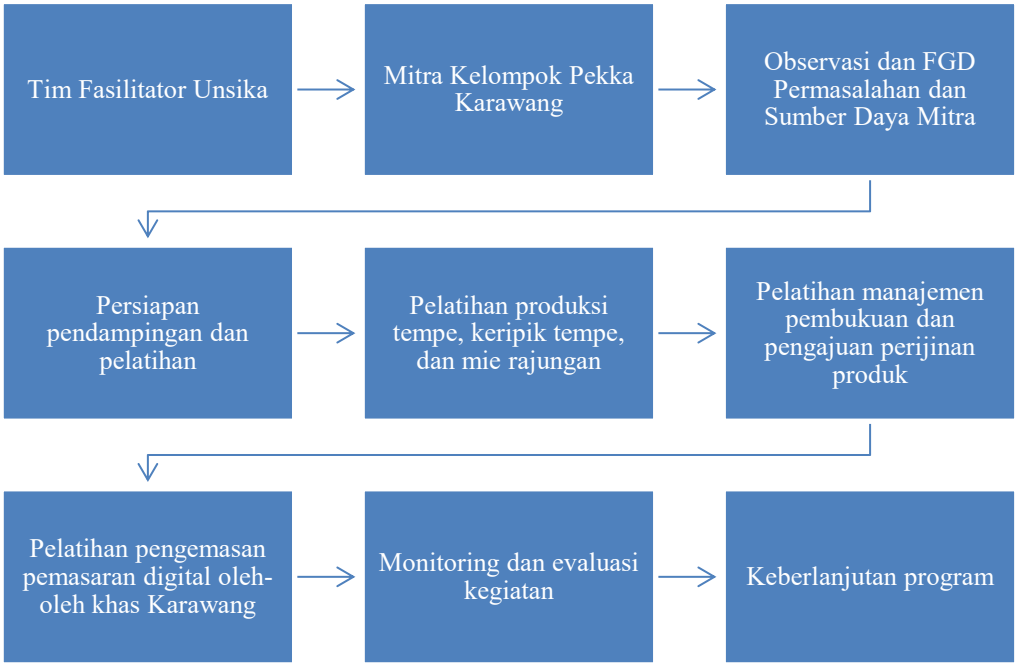

Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Kelompok Pekka Kabupaten Karawang tidak hanya bertindak sebagai objek namun juga subjek atau pelaksana kegiatan secara partisipatif. Kemudian terdapat tahapan *specifiying learning*, tahap ini akan menunjukkan *opinion leader* untuk proses kaderisasi Kelompok Pekka dalam menjamin keberlanjutan program, sehingga kegiatan strategi pemasaran tempe basiah dan mie kering rajungan dapat berkelanjutan dan memberikan peningkatan *generating income* bagi perempuan di kelompok Pekka dan dapat menjadi contoh bagi masyarakat khususnya ibu-ibu lainnya di Kabupaten Karawang. Mitra berperan aktif dari mulai proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi semua kegiatan. Tim dosen dan mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan pendamping dalam kegiatan. Fasilitasi menurut Sumpeno (2009) merupakan 'upaya memberikan kemudahan, kepada siapa saja agar mampu mengerahkan

potensi dan sumber daya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya Selanjutnya, dalam rangka keberlanjutan kegiatan pemberdayan ini, maka akan terus dilakukan monitoring dan evaluasi melalui perkunjungan maupun melalui komunikasi telepon.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan

Tahapan kegiatan yang akan dilakukan oleh tim pelaksana diawali dengan pemantapan program dan langkah kerja tim dan mahasiswa mulai dari pembagian tugas dan tanggungjawab berdasarkan kompetensi masing-masing anggota tim sampai dengan persiapan administrasi dan perangkat pendukung. Langkah persiapan yang lainnya adalah pemantapan pemahaman atau penyamaan persepsi tentang program yang akan dijalankan oleh tim dosen dan mahasiswa serta persiapan bahan dan alat yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

2. Pelaksanaan Kegiatan Penyelesaian Masalah Mitra

a. Sosialisasi dan Pelatihan

Langkah awal yang akan dilakukan dalam proses pelaksanaan kegiatan adalah sosialisasi. Kegiatan sosialisasi merupakan salah satu tahapan penting dalam menyampaikan program dan kegiatan PKM. Kegiatan sosialisasi lebih ditekankan kepada pemberian pemahaman dan pengertian kepada masyarakat tentang pentingnya program ini berkaitan dengan upaya mengatasi masalah utama mitra yaitu pengembangan produk unggulan tempe basiah, keripik tempe basiah, dan mie kering rajungan yang berbahan dasar limbah. Pada tahapan ini tim juga melakukan observasi, FGD dengan UPTD Pengelolaan Pertanian dan Stakeholder untuk melakukan identifikasi masalah lingkungan dari limbah cangkang rajungan, masalah kelangkaan kedelai dan potensi yang dimiliki Pekka Kabupaten Karawang. Selanjutnya Tahapan kedua yaitu, bersama-sama merencanakan tindakan pelaksanaan solusi alternatif dalam hal produksi tempe dan kripik tempe basiah serta mie kering rajungan.

b. Proses Pembelajaran

Dalam upaya menyelesaikan permasalahan rendahnya kompetensi (penguasaan pengetahuan dan keterampilan) sebagaimana dirangkum pada Tabel 1, maka pada tahapan ini mitra dibekali dan diberikan pemahaman (teori) tentang produksi tempe basiah, keripik tempe basiah, mie cangkang rajungan dan memanfaatkan teknologi untuk memudahkan dan mengoptimalkan penggunaan sumberdaya.

c. Implementasi Teknologi dan Strategi Pemasaran

Pada tahapan ini mitra didampingi oleh tim pelaksana pemberdayaan dan mahasiswa pelaksana program MBKM secara penuh dan tuntas pelaksanaan keseluruhan rangkaian kegiatan dengan menggunakan

kombinasi metode Andragogik dan Pilot Project aplikasi teknlogi tepat guna dalam produksi tempe basiah, keripik tempe basih, dan mie kering rajungan lalu manajemen usaha serta pengajuan perijinan produk hingga pemasaran produk. Pada setiap tahapan akan dilakukan pendampingan, pelatihan, monitoring dan evaluasi hingga terdapat perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku serta peningkatan keterampilan mitra dalam pengembangan produk. Keterlibatan Mitra bersama tim dalam kegiatan ini dimulai dari kegiatan membuat rancangan program sosialisasi dan pelatihan produk unggulan tempe basiah dan mie kering rajungan, melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan produk unggulan tempe basiah dan mie kering rajungan. Kehadiran dan peran dari mahasiswa disini dalam rangka pelaksanaan program akan menjadi sangat penting karena selain mahasiwa belajar menjalani dan memahami permasalahan kehidupan bersama masyarakat, juga menjadi trigger dan motor penggerak dalam berbagai aktivitas kehidupan terutama aktivitas dan produktivitas produksi tempe basiah dan mie kering rajungan dikembangkan oleh masyarakat. Juga peran mahasiswa menjadi sangat nyata dan penting karena secara keseluruhan aktivitas kegiatan yang diprogramkan dalam pemberdayaan terutama satu demi satu penyelesaian masalah mitra terutama proses produksi akan difasilitasi dan didampingi secara intensif oleh mahasiswa. Berikut adalah kegiatan pembuatan keripik tempe basiah dan mie cangkang rajungan dengan menggunakan teknologi.

Teknologi yang digunakan dalam pembuatan keripik tempe basiah diantaranya, alat pemotong keripik tempe dan spinner untuk mengurangi kadar minyak pada mie. Teknologi yang digunakan dalam pembuatan mie cangkang rajungan diantaranya penggiling mie, cetakan mie, dan oven. Teknik pengemasan yang digunakan untuk keripik tempe basiah menggunakan standing pouch khusus makanan matang yang dapat menyerap minyak, sedangkan mie caruka menggunakan standing pouch berbahan alumunium yang cocok untuk makanan mentah. Kemasan juga dilengkapi dengan stiker yang berisi informasi seperti nama produk, komposisi, dan produsen.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk Tindakan seseorang (*over behavior*) (Soedijanto, 1978). Pengetahuan adalah hasil mengingat suatu hal dan terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu obyek tertentu (Mubarak, 2011). Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Sikap petani dapat dilihat dari cara petani menerima suatu informasi untuk menjadikan petani menjadi lebih banyak tahu dalam berusahatani. Keterampilan dalam arti sempit yaitu kemudahan, kecepatan, dan ketepatan dalam

tingkah lakumotorik yang disebut juga normal skill (Cahyono, 2019). Keterampilan adalah kemampuan dalam melakukan sesuatu dengan baik, cepat dan tepat (Widiastuti & Muktiani, 2010). Keterampilan ini akan dicapai dengan latihan tindakan secara berkelanjutan yang dapat diperoleh melalui penyuluhan. Keterampilan diperoleh melalui pengalaman berusahatani petani bertahun-tahun dan membutuhkan kemampuan fisik (Purwanto, 2010).

3. Tahap Evaluasi

Penilaian perubahan pengetahuan dalam kegiatan pemberdayaan Masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test sebelum dan sesuai kegiatan sosialisasi mengenai manfaat pengolahan produk unggulan keripik tempe basiah dan mie cangkang rajungan. Kuesioner pre-test dan post-tes tersebut berisikan pertanyaan yang menguji pengetahuan peserta sosialisasi menggunakan indicator jawaban Benar (B) dan Salah (S) sejumlah 10 pertanyaan sebagai berikut.

a. Limbah cangkang rajungan dapat diolah menjadi makanan yang bergizi dan bernilai jual (B / S).
b. Pengolahan limbah cangkang rajungan dilakukan dengan menghaluskannya terlebih dahulu hingga menjadi tepung cangkang rajungan (B / S).
c. Tempe trembesi hanya menggunakan biji trembesi sebagai bahan bakunya (B / S).
d. Cangkang rajungan mengandung kalsium yang tinggi sehingga dapat dijadikan alternatif bahan makanan (B / S).
e. Biji trembesi hanya dapat dipanen pada waktu-waktu tertentu sehingga harus ada persediaan / stok bahan baku dalam pembuatan tempe trembesi (B / S).
f. Alat dan bahan membuat mie caruka sulit didapatkan di Karawang (B / S).
g. Proses pembuatan keripik tempe harus didiamkan selama 2 hari baru bisa dipotong dan dimasak menjadi keripik tempe (B / S).
h. Tantangan pembuatan mie caruka Adalah ketahanannya (B / S).
i. Keripik tempe trembesi dapat menjadi potensi oleh-oleh khas karawang (B / S).
j. Rasa tempe biji trembesi lebih lebih renyah dibandingkan tempe kedelai (B / S).

Berdasarkan 10 pernyataan tersebut yang dijawab oleh 20 anggota Pekka, didapatkan skor, seperti terlihat pada Gambar 2.

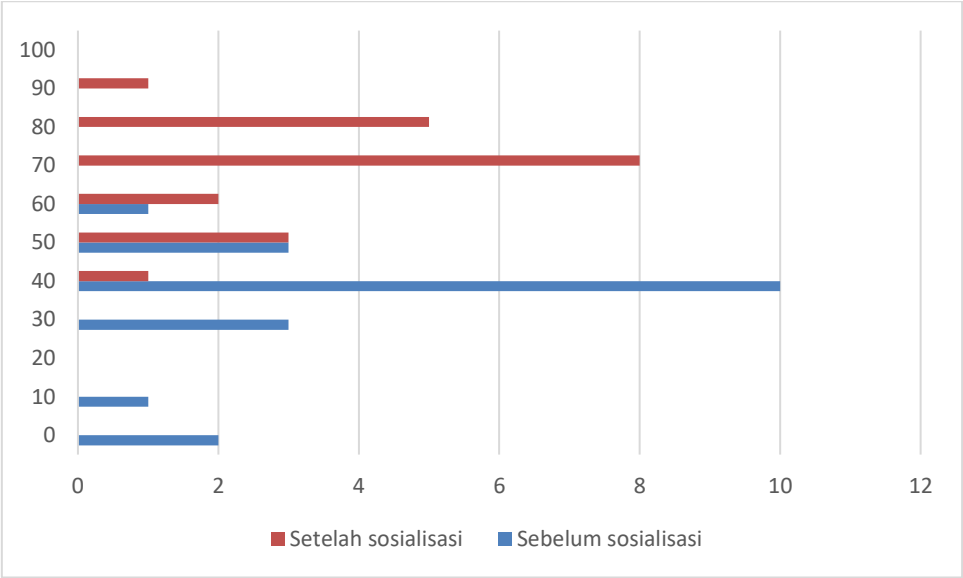

Gambar 2. Peningkatan Pengetahuan Anggota PEKKA Karawang Sebelum dan Setelah Sosialisasi

Berdasarkan Gambar 2 di atas, dapat diketahui bawah terdapat peningkatan pengetahuan responden mengenai manfaat pengolahan biji trembesi menjadi keripik tempe basiah dan limbah cangkang rajungan menjadi mie cangkang rajungan. Selain perubahan pengetahuan, aspek perubahan perilaku yang dinilai adalah perubahan sikap. Penilaian perubahan sikap dilakukan dengan menggunakan kuesioner skala likert dengan 5 pernyataan, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian Sikap Anggota Pekka Terhadap Produk Unggulan

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Ketertarikan untuk mengolah biji trembesi dan limbah cangkang rajungan menjadi makanan yang bergizi dan enak	60	28	3	0	0
2.	Pengolahan produk lokal tersebut dapat bermanfaat bagi peningkatan pendapatan saya sebagai anggota pekka	45	32	9	0	0
3.	Pembuatan keripik tempe basiah dan mie caruka dapat berkelanjutan	75	20	0	0	0
4.	Pemasaran keripik tempe basiah dan mie caruka dapat dilakukan di Karawang dan sekitarnya	65	28	0	0	0
5.	Keripik tempe basiah dan mie caruka dapat menjadi oleh-oleh khas karawang	90	8	0	0	0
	Total	335	116	12	0	0

Ketentuan penilaian sikap dilihat dengan ketentuan skor 100 – 180 bernilai sangat rendah, skor 181 – 261 bernilai rendah, skor 262 – 342 bernilai sedang, skor 342 – 422 bernilai tinggi, skor 422 – 500 bernilai sangat

tinggi. Berdasarkan skoring tersebut, maka penilaian sikap termasuk dalam kategori tinggi. Maka dapat diketahui bahwa anggota Pekka memiliki minat yang tinggi dalam mengembangkan produk keripik tempe basiah dan mie cangkang rajungan. Penilaian perubahan keterampilan dilihat dari kegiatan demonstrasi atau praktik langsung pembuatan produk secara mandiri oleh anggota Pekka, setelah dilakukan pendampingan dari tim fasilitator (Deptan, 2004; Mardikanto, 1993). Produk keripik tempe basiah dan mie cangkang rajungan berhasil dibuat, maka tahap selanjutnya adalah mengemas dan memasarkan produk agar bisa dijual di pasaran. Inovasi produk adalah pengembangan produk fungsional yang memberikan keunggulan produk dibandingkan produk pesaing (Sukarmen et al., 2013). Kegiatan praktik mandiri dilakukan secara bertahap, seperti terlihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Proses Pembuatan Mie Cangkang Rajungan dan Keripik Tempe Trembesi

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa ibu-ibu anggota Pekka telah memiliki keterampilan dalam membuat dan mengemas produk local keripik tempe basiah dan mie cangkang rajungan. Mie caruka yang telah dikeringkan juga dicoba untuk diolah menjadi makanan matang yang enak dan bergizi. Berikut adalah gambar produk yang sudah jadi, seperti terlihat pada Gambar 4.

Gambar 4. Produk Keripik Tempe Basiah dan Mie Cangkang Rajungan

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pemberdayaan kelompok Pekka (Perempuan Kepala Keluarga) Kabupaten Karawang melalui pengembangan produk unggulan berbasis kearifan local yaitu berupa keripik tempe basiah dan mie cangkang rajungan. Kegiatan pemberdayaan terdiri dari sosialisasi, pelatihan dan pendampingan dalam hal produksi keripik tempe basiah dan mie cangkang rajungan. Kegiatan tersebut bertujuan dala hal peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan perempuan anggota Pekka Karawang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa, (1) terdapat peningkatan pengetahuan ibu-ibu anggota pekka Karawang sebelum dan setelah dilaksanakannya sosialisasi sebesar 80%; (2) terdapat perubahan sikap dilihat dari peningkatan minat terhadap produk keripik tempe basiah dan mie cangkang rajungan dengan skor 355 yang berarti kategori tinggi; dan (3) terdapat peningkatan keterampilan ibu-ibu anggota Pekka Karawang dalam membuat dan mengemas keripik tempe basiah dan mie cangkang rajungan.

Saran dari kegiatan ini yaitu perlu dilakukan pendampingan dan pelatihan dalam hal pemasaran produk keripik tempe basiah dan mie cangkang rajungan. Selain itu, perlu untuk dihitung mengenai potensi ekonomi dan generating income jika 2 produk tersebut dipasarkan secara meluas, mengingat bahan baku berasal dari limbah yang sudah tidak digunakan lagi sehingga dapat lebih menguntungkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah mendanai kegiatan ini melalui skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat tahun anggaran 2025.

DAFTAR RUJUKAN

Azzahra, F., Yusiana, E., & Supriadi, D. R. (2023). Pengembangan UMKM Melalui Teknik Pengemasan Dan Digital Marketing Di Desa Curug Kecamatan Klari Kabupaten Karawang. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Singaperbangsa Karawang*, 123–131.

Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan LPPM Dian Husada Mojokerto*, *12*(1) 13-13.

Deptan. (2004). *Pendampingan Masyarakat*.

Fujiani, E., Darusman, Y., & Oktiwanti, L. (2019). Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Melalui Pelatihan Berwirausaha. *Indonesian Journal of Adult and Community Education, 1*(1), 20–25.

Iskandar, D., Faturohman, N., & Fauzi, A. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui KWT Jaya Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Sukanegara. *Jurnal Aptekmas*, *6*(115–123). http://dx.doi.org/10.36257/apts.vxixpp115-123

Khasanah, S. (2016). Analisa Proksimat Mie Basah Yang Difortifikasi Dengan Tepung Cangkang Rajungan (Portunus pelagicus). *Jurnal Inovasi Teknik Kimia*, *1*(1), 39–44.

Kuswanti, A., Saleh, A., Hubeis, A., & Puspitawati, H. (2020). Effects of Communication and Characteristics in Pekka Groups on the Economic Empowerment of Members. *Jurnal The Messenger*, *12*(2), 152.

Mardikanto, T. (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press.

Mubarak, I. (2011). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Salemba Medika.

Nugraha, K. F. A., Wulandari, Y. S., & Mahatmayana, I. K. M. (2025). Analisis Nilai Tambah Tempe Biji Trembesi Pada Home Industry di Desa Cadaskertaja Kabupaten Karawang. *Jurnal Agroplasma*, *11*(2) 792-802. https://doi.org/10.36987/agroplasma.v11i2.5787

Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.

Quak, E. (2019). *Linking Participation with Economic Advancement: PEKKA Case Study*. www.eldis.org/collection/participation-economic-advancement

Soedijanto. (1978). *Petunjuk Penyuluhan Pertanian*. Soeroengan.

Sukarmen, P., Sularso, A., & Wulandari. (2013). Analisis Pengaruh Inovasi Produk terhadap Kepuasan Konsumen dengan Keunggulan Bersaing sebagai Variabel Intervening pada Produk Gula Pasir Sebelas (Gupalas) Pabrik Gula Semboro. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen JEAM*, *12*(1) 64-79.

Sulandjari, K., Azzahra, F., & Mufidah, R. (2022). Pemanfaatan pekarangan efektif penunjang ketahanan pangan rumah tangga tani di Desa Pasirtalaga Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang. *Jurnal Aptekmas*, *5*(1), 108–116.

Sumpeno, W. (2009). *Menjadi fasilitator jenius: Kiat-kiat dalam mendampingi masyarakat*. Pustaka Pelajar.

Widiastuti, S., & Muktiani, N. R. (2010). Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Menggiring Bola Dalam Pembelajaran Sepakbola Melalui Kucing Tikus Pada Siswa Kelas 4 SD Glagahombo 2 Tempel. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, *7*(1), 47–59.

Yani, A. (2017). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Sector Non Formal Pada Pembinaan Narapidana Perempuan Melalui Program Keterampilan Menjahit di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Transformasi*, *3*(2), 1–17.